

## **HOME INDUSTRI TUAK DI KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN TAHUN 1990-2015**

**Ardi Irawan**

NIM: 16040284083

S1 Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [ardi.good98@gmail.com](mailto:ardi.good98@gmail.com)

**Sumarno**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

*Home* industri Tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ini menarik untuk diteliti karena eksistensinya masih bertahan sampai saat ini dan belum ada peraturan pemerintah Kabupaten Tuban yang melarang peredaran tuak. Semenjak dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 sampai sekarang masih belum ada peraturan resmi terkait larangan minuman tuak. Kondisi dimana Pemerintah Tuban memutuskan untuk mempertahankan tuak karena pemerintah khawatir dengan kesejahteraan para pengelola *home* industri tuak yang akan terancam jika larangan minuman tuak diatur dalam peraturan daerah. Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab bagaimana kesejahteraan para pengelola *home* industri tuak melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan menggunakan indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN dan sebelum itu sangat penting untuk mengetahui latar belakang pendirian *home* industri tuak mereka sebagai penunjang untuk mengkaji perubahan kegiatan ekonomi dan kesejahteraannya dari tahun 1990 - 2015. Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu heuristik (Pengumpulan Sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek historis dari tuak dan kondisi ekonomi masyarakat yang relatif rendah melatarbelakangi didirikannya *home* industri tuak pada tahun 1990. Produksi tuak dengan pemodalannya yang relatif murah, mudahnya proses distribusi, dan tingginya tingkat konsumsi tuak, menghasilkan keuntungan yang besar bagi *home* industri tuak sehingga tingkat kesejahteraan keluarga mereka pada tahun 1990-2015 mengalami peningkatan secara bertahap dari Keluarga Pra-Sejahtera menjadi Keluarga Sejahtera III.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan, *Home* Industri, Tuak, *Toak*, Tuban.

### **Abstract**

*The palm wine home industry in Semanding Tuban is interesting because its existence and no government regulation in Tuban Regency prohibits the circulation of palm wine. Since the issuance of the Presidential Decree Republic of Indonesia number 3 in 1997 until now there are still no official regulations related to the ban on palm wine. The conditions in which Tuban Government decided to maintain the palm wine because the government is concerned with the welfare of the palm wine home industry family who will be threatened if the ban on palm wine is regulated in local regulations. Therefore, this research will answer how the welfare of the palm wine home industry family through economic activities carried out using the welfare family indicator according to the BKKBN and it's very important to know the background of the establishment of their palm wine home industry as support to study changes in economic activity and welfare from the year 1990 - 2015. These problems are examined using historical research methods which are divided into four stages, heuristics (collection of sources), criticism (verification), interpretation, and historiography (writing history). The results showed that the historical aspects of palm wine and relatively low economic conditions of people were the backgrounds of the establishment of the palm wine home industry in 1990. The production of palm wine with relatively cheap capital, easy distribution process, and high levels of palm wine consumption resulted in large profits for the palm wine home industry and increased the level of welfare of their families in 1990 – 2015 from pre-prosperous families towards prosperous families III.*

**Keywords:** Welfare, Home Industry, Palm Wine, *Toak*, Tuban.

## PENDAHULUAN

*Home* industri Tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ini menarik untuk diteliti karena eksistensinya masih bertahan sampai saat ini dan belum ada peraturan pemerintah Kabupaten Tuban yang melarang peredaran dan konsumsi tuak. Semenjak dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 sampai sekarang masih belum ada peraturan resmi terkait larangan minuman tuak sehingga dampak dari *home* industri yang sudah ada sejak lama itu menjadikan Tuban dijuluki sebagai Kota *Toak*<sup>1</sup> (*Toak*: bahasa Jawa-Tuban) dan bahkan menciptakan efek “negatif” karena memberi label kota atau *city branding* negatif terhadap Kabupaten Tuban yang secara tidak resmi diberikan oleh masyarakat Tuban itu sendiri. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan kesejahteraan para pengelola *home* industri tuak karena salah satu penyebab dari tidak adanya peraturan resmi tentang tuak adalah kekhawatiran pemerintah terhadap hilangnya pekerjaan mereka dan mempengaruhi kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban pada tahun 1990-2015 kuantitas atau jumlah pohon siwalan di Kecamatan Semanding terus mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi keputusan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan pohon siwalan dengan tujuan menciptakan pekerjaan sendiri agar bisa memenuhi kebutuhan harian keluarganya. Mayoritas mereka berasal dari kalangan ekonomi rendah yang tidak memiliki keterampilan untuk bekerja oleh karena itu mereka memutuskan untuk memproduksi tuak dan memperoleh penghasilan dari penjualannya. Peredaran tuak di Kabupaten Tuban memang bisa dikatakan bebas sehingga masyarakat Tuban tidak merasa khawatir ketika melakukan jual beli dan konsumsi tuak meskipun itu berada dipinggir jalan raya.

Kebebasan itu muncul karena pemerintah Tuban tidak memasukkan larangan minum tuak dalam perda miras, yang kemudian mengakibatkan bebasnya *home* industri tuak dan memberikan ruang dalam proses pemasarannya. *Home* industri tuak merupakan kegiatan usaha berskala kecil yang memproduksi minuman keras tradisional khas Kabupaten Tuban. Tentunya pemberian ruang dalam pemasaran tuak menuai pro dan kontra dari masyarakat, pemerintah, dan juga tokoh agama sebab dinilai merusak citra Tuban sebagai bumi wali. Permasalahan muncul pada tahun 2015 dimana dalam rapat usulan Peraturan Daerah tentang Miras banyak yang setuju jika tuak dimasukkan dalam kategori minuman keras yang peredarannya diperketat. Hal tersebut mendapat penolakan dari produsen dan konsumen tuak yang berada di Kecamatan Semanding, para produsen tuak merasa keberatan jika minuman tuak dilarang peredarannya sebab mereka dari dulu telah menjadikan tuak sebagai

sumber penghasilan keluarga dan mereka merasa khawatir jika tidak bisa lagi memperoleh penghasilan dari produksi dan penjualan tuak.<sup>2</sup>

Kesejahteraan masyarakat tentunya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat sehingga pemerintah mengupayakan suatu keputusan agar tidak terjadi penurunan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengelola *home* industri tuak maka yang harus diperhatikan adalah kegiatan ekonomi masing-masing individu. Arifin dan Tamba menyatakan bahwa kesejahteraan dalam ilmu ekonomi yaitu dipengaruhi oleh tingkatan pendapatan riil, jika pendapatan suatu pihak atau masyarakat meningkat maka kesejahteraan pihak atau masyarakat tersebut menjadi meningkat.<sup>3</sup> Jadi kegiatan ekonomi yang disebutkan diatas adalah produksi, distribusi dan konsumsi dengan menggunakan indikator keluarga sejahtera dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial dimana alokasi kegiatan ekonomi dilakukan secara efisien sehingga pendapatannya meningkat dan menciptakan kesejahteraan suatu pihak atau masyarakat. Kondisi dimana Pemerintah Tuban memutuskan untuk mempertahankan tuak adalah untuk mempertahankan kesejahteraan *home* industri tuak di Kabupaten Tuban. Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab bagaimana kesejahteraan keluarga para pengelola *home* industri tuak melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan dan sebelum itu sangat penting untuk mengetahui latar belakang pendirian *home* industri tuak mereka sebagai penunjang untuk mengkaji perubahan kegiatan ekonomi dan kesejahteraannya dari tahun 1990-2015.

Sejauh ini belum ada penelitian sejarah mengenai *home* industri tuak sebab berdasarkan penelitian dari Darundiyo, *home* industri tuak tidak memiliki izin resmi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban, sehingga pemerintah tidak memiliki arsip resmi terkait *home* industri tuak di Kabupaten Tuban.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul **“HOME INDUSTRI TUAH DI KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN TAHUN 1990 - 2015”**.

Penulisan Sejarah sangat memerlukan pembatasan masalah. Batasan tersebut digunakan untuk menghindari suatu hal yang berada diluar topik pembahasan. Jika

<sup>2</sup> Wartawan Realita.com. 2015. “Towak Bakal Hilang Dari Tuban?”. [www.realita.com/towak-bakal-hilang-dari-tuban](http://www.realita.com/towak-bakal-hilang-dari-tuban). Diakses pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 20.00.

<sup>3</sup> Nanda Herawan, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/Piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara”, dalam *Oikonomia: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, tahun 2014, hlm 3.

<sup>4</sup> Darundiyo Pandupitoyo, “Tradisi Nitik: Studi Etnografi Tradisi Minum Toak di Kabupaten Tuban Jawa Timur”, Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009).

<sup>1</sup> *Toak*/tuak merupakan cairan yang diambil dari bunga aren atau sejenis pohon aren lainnya yaitu siwalan yang disebut dengan nira yang dicampuri dengan *babakan* (kulit pohon juwet).

tanpa adanya suatu batasan maka kajian yang dicakupnya akan terlalu luas dan akan memperlemah analisis yang dilakukan serta akan mempersulit jalannya penelitian.

Batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini diawali dengan tahun 1990 karena pada saat itu Bapak Suryadi (53), Bapak Rasdam (56), dan Bapak Kola (69) mulai mendirikan *home* industri tuak. Penulis mengakhiri batasan pada tahun 2015 yang ditandai dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Tuban No. 16 Tahun 2014 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat terkait dengan pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol dimana peredaran warung tuak semakin banyak akibat dari diberlakukannya razia peredaran minuman keras berjenis arak (tidak termasuk tuak). Kemudian muncul keputusan dari pemerintah untuk tidak memasukkan tuak dalam pembahasan Raperda Inisiatif DPRD Kabupaten Tuban. Sedangkan untuk batasan spasialnya (tempat) yaitu Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, karena merupakan salah satu wilayah yang banyak ditumbuhi pohon siwalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang didirikannya *home* industri tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, menjelaskan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumen, serta perkembangan *home* industri tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 1990-2015, dan menganalisis tingkat kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi keluarga produsen tuak sehingga menjadi salah satu pendorong keputusan pemerintah untuk tidak memasukan tuak ke dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tuban. Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai media informasi untuk semua pihak mengenai pentingnya mempertahankan suatu tradisi yang menjadi tonggak dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat ekonomi rendah.

Penelitian ini menggunakan teori keluarga sejahtera menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga *home* industri tuak menggunakan 22 indikator keluarga sejahtera dari BKKBN yang dibagi menjadi lima tahapan antara lain:

**Keluarga Pra Sejahtera/KPS** yaitu keluarga belum mampu memenuhi seluruh atau salah satu dari indikator KS I.

**Keluarga Sejahtera I/KS I** dengan indikator 1) makan minimal dua kali sehari, 2) memiliki pakaian berbeda untuk berbagai aktivitas, 3) rumah yang layak, 4) menggunakan sarana kesehatan seperti rumah sakit dsb. 5) pasangan usia subur ber KB, 6) Semua anak bersekolah SD-SMA. (Ketentuan dalam tahapan ini yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator KS I tetapi tidak memenuhi salah satu indikator KS II)

**Keluarga Sejahtera II/KS II** dengan indikator 7) melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan dan keyakinan, 8) dalam seminggu sekali keluarga makan daging/telur/ikan, 9) memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun, 10) luas lantai rumah 8m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni, 11) dalam keadaan sehat selama 3 bulan terakhir, 12) salah satu anggota keluarga bekerja, 13) anggota keluarga 10-60 th bisa baca tulis, 14) pasangan subur dengan dua anak/lebih ikut KB. (Ketentuan dalam

tahapannya yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak memenuhi salah satu indikator KS III)

**Keluarga Sejahtera III/KS III** dengan indikator 15) berupaya meningkatkan pengetahuan agama, 16) memiliki tabungan baik uang ataupun barang (hewan dll.), 17) seminggu sekali berkomunikasi dengan makan bersama, 18) mengikuti kegiatan sosial masyarakat, 19) memperoleh informasi dari tv/koran/surat kabar dll. (Ketentuan dalam tahapan ini yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS II tetapi tidak memenuhi salah satu indikator KS III plus)

**Keluarga Sejahtera III Plus/KS III Plus** dengan indikator 20) Secara rutin memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial, 21) aktif sebagai pengurus kegiatan sosial/organisasi dalam masyarakat. (Ketentuan dalam tahapan ini yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS II, serta 2 indikator KS III Plus)

Penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini yaitu jurnal dari Ratika Sari dkk. Dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayur di Pasar Segiri Kota Samarinda Prov. Kalimantan Timur”<sup>5</sup>. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pedagang sayur di pasar tersebut dapat dikatakan sejahtera karena telah memenuhi indikator keluarga sejahtera dari BKKBN. Pendapatan harian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk pengukuran tingkat kesejahteraan karena pendapatan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian tersebut relevan karena menggunakan indikator keluarga sejahtera dari BKKBN yang mana telah terbukti bahwa peningkatan pendapatan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Jurnal dari Fajariyah Astutik dan Retno Mustika Dewi dengan judul “Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui *Home Industry* Gambir (Kerupuk Kertas) Di Dusun Dunengendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”.<sup>6</sup> Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan pengelolaan *home* industri gambir di Dusun Dunengendak dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga memberikan dampak baik terhadap perubahan ekonomi pengelolanya, hal itu menyebabkan meningkatnya kesejahteraan dan taraf hidup keluarga, dibuktikan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan primer, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu dengan pendapatan sebagai salah satu penyebab meningkatnya tingkat kesejahteraan keluarga.

<sup>5</sup> Ratika Sari dkk. “Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayur di Pasar Segiri Kota Samarinda Prov. Kalimantan Timur”, dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman vol. 3 no. 4 tahun 2018.

<sup>6</sup> F. Astutik dan R. Mustika Dewi, “Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui *Home Industry* Gambir (Kerupuk Kertas) Di Dusun Dunengendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), vol. 1, no. 3, tahun 2013.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengolahan data penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan.<sup>7</sup>

Tahapan pertama heuristik, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sejarah lisan (wawancara) dengan empat informan selaku produsen tuak dan satu informan selaku konsumen tuak di empat kelurahan di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban yaitu Kelurahan Gedongombo, Penambangan, Prunggahan Wetan dan Prunggahan Kulon. Alat bantu yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan kuesioner/angket untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga *home* industri tuak. Kemudian data-data yang mendukung dan melengkapi penelitian yang meliputi dokumen arsip, buku-buku, berita, dan jurnal ilmiah serta sumber sekunder lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

Tahapan kedua kritik, dalam penelitian ini menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern untuk mengetahui kebenaran isi dari suatu sumber yang diperoleh dengan membandingkan sumber dan kritik ekstern dengan menguji subjek dan objek penelitian yakni dengan melihat biografi informan dan melihat tempat produksi tuak, tempat penjualan tuak terkait dengan kondisi serta aset yang dimiliki.

Tahapan ketiga Interpretasi, dengan menggabungkan fakta-fakta yang diperoleh dari wawancara dan sumber data lainnya, dihubungkan dengan indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN sehingga terlihat tingkat kesejahteraan keluarga *home* industri tuak dari tahun 1990-2015.

Tahapan keempat yakni historiografi, dengan mensintesis fakta yang telah ditafsirkan dan dituangkan dalam tulisan sejarah menggunakan analisis deskriptif dengan tata bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian sejarah yang memuat hasil beserta kesimpulan secara menyeluruh dari proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum *Home* Industri Tuak

*Home* industri adalah industri rumahan yang memproduksi suatu barang atau jasa dengan penggunaan tenaga kerja minim dan bersifat musiman.<sup>8</sup> *Home* industri tuak merupakan kegiatan usaha berskala kecil yang memproduksi minuman keras tradisional khas Kabupaten Tuban. kadar alkohol dalam kandungan tuak berkisar pada 4,839% - 5,233% peningkatan kadar tersebut tergantung pada lama penyimpanan.<sup>9</sup> *Home* industri tuak

ini dalam kurun waktu 1995-2008 masuk dalam kriteria usaha kecil berdasarkan UU No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil dengan kekayaan bersih maksimal Rp.200.000.000,- dan hasil penjualan tahunan maksimal Rp.1.000.000.000,-. Sedangkan dalam kurun waktu 2008-2020 termasuk dalam kriteria usaha kecil berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah dengan kekayaan maksimal Rp. 500.000.000,- dan penjualan tahunan Rp.300.000.000,- hingga Rp. 2.500.000.000,.

*Home* industri tuak menjadi mata pencaharian bagi masyarakat berekonomi rendah terutama masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban sebab modal awal yang digunakan relatif kecil. Relatif kecilnya modal awal, nilai kekayaan, dan juga tenaga kerja yang dibutuhkan dapat meringankan beban mereka. Modal awal yang harus dimiliki yakni tenaga dan kreativitas, nilai kekayaan yang harus dimiliki yaitu tempat tinggal sebagai tempat untuk menyimpan hasil produksi dan pohon siwalan (milik pribadi/sewa), untuk tenaga kerja cukup dengan bantuan anggota keluarga saja.

Kecamatan Semanding menyediakan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh *home* industri tuak yaitu pohon siwalan (*Borassus Sundaicus*) atau *Bogor* dalam bahasa Jawa-Tuban. Kecamatan Semanding merupakan salah satu kecamatan yang banyak ditumbuhi oleh pohon siwalan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa kuantitas pohon siwalan di Kecamatan Semanding selalu meningkat. Hal itu ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Luas Pohon Siwalan di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Tahun 1990-2015**

No	Tahun	Luas (ha)
1	1990	99
2	1995	108
3	2000	105
4	2005	344
5	2010	416
6	2015	1190

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.

Berdasarkan tabel 1 di atas luas pohon siwalan cenderung meningkat meskipun terdapat penurunan sebesar 3 ha pada tahun 2000 namun jumlah peningkatannya lebih signifikan dibandingkan dengan jumlah penurunannya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 774 ha.

Sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam, maka beberapa masyarakat yang tanahnya ditumbuhi oleh pohon siwalan menggunakannya dengan bentuk pendirian *Home* industri tuak. Namun tidak semua masyarakat memutuskan untuk mendirikan *Home* industri tuak, mereka memanfaatkannya dengan cara lain yakni menyewakan pohon siwalannya kepada para produsen

<sup>7</sup> Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2011) hlm. 10.

<sup>8</sup> Riski Ananda, "Peran *Home* Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus *Home* Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang", dalam JPM FISIP, vol. 3 no. 2 tahun 2016, hlm. 4.

<sup>9</sup> I Wayan Tanjung Arasa, "Kadar Alkohol Pada Minuman Tuak Desa Sanda Kecamatan Puan Kabupaten Tabanan Bali

Menggunakan Metode Kromato Grafi Gas", dalam Jurnal Ilmiah Medicamento, vol. 5, no. 1 tahun 2019,, hlm. 36.

tuak. Sistem sewa tersebut tidak hanya digunakan oleh *home* industri tuak yang tidak memiliki pohon siwalan tetapi juga digunakan oleh *home* industri tuak yang memiliki pohon siwalan namun mereka merasa pohon yang dimiliki masih kurang dan ingin menambah hasil produksi tuaknya, jadi mereka memutuskan untuk menambah kuantitas pohon siwalan dengan cara sewa. Sistem sewa ini sudah ada dan telah dilakukan sejak bapak Kola (69) Suryadi (53) dan Bapak Rasdam (56) sejak memulai *home* industri tuaknya tahun 1990 dan sampai saat ini masih dilakukan oleh para produsen tuak. Berikut tabel perubahan harga sewa pohon siwalan:

**Tabel 2. Harga Sewa Pohon Siwalan Selama 1 Tahun di Kecamatan Semanding 1990-2015**

No.	Tahun	Harga (Rp)
1	1990	10.000
2	1995	10.000
3	2000	20.000
4	2005	35.000
5	2010	60.000
6	2015	60.000

Sumber: Data Hasil Wawancara dengan Bapak Suryadi

Peningkatan dan penurunan produksi tuak disebabkan karena pengaruh kondisi musim. Pada saat musim kemarau terjadi peningkatan produksi, sedangkan pada saat musim penghujan terjadi penurunan produksi. Hal itu disebabkan karena ada saat musim penghujan *wolo* pohon siwalan mengalami masa *pati wolo* (matinya bunga siwalan) namun dalam masa tersebut tetap ada *wolo* yang menghasilkan getah namun dengan kuantitas yang sangat sedikit.

Terdapat dua klasifikasi *home* industri tuak yang ada di Kecamatan Semanding yaitu *home* industri tuak yang hanya memproduksi tuak dan *home* industri tuak yang sekaligus melakukan penjualan tuak dengan mendirikan warung sendiri. Klasifikasi yang pertama melakukan produksi tuak dengan kuantitas yang banyak kemudian disetor ke berbagai warung (langganan) atau bisa juga pihak warung yang mengambil sendiri di tempat penyimpanan produksi. Untuk klasifikasi yang kedua melakukan produksi tuak dengan kuantitas seadanya dan mereka menerima (membutuhkan) setoran dari *home* industri tuak klasifikasi pertama, mereka melakukan penjualan tuak secara eceran langsung ke konsumen. Selain menjual tuak mereka juga menjual makanan ringan – berat sebagai pendamping minum tuak yang biasa disebut dengan *tambul*.

Kedua klasifikasi *home* industri tuak tersebut menggunakan struktur saluran distribusi yang berbeda, klasifikasi pertama menggunakan struktur saluran distribusi tidak langsung dimana distribusi dilakukan dengan melalui perantara yaitu pedagang tuak yang kemudian diteruskan ke konsumen. distribusi ini biasanya dilakukan dengan cara setoran yang mana produsen tuak mengirim hasil produksinya ke warung yang telah berlangganan dan ada juga sebaliknya pelanggan yang mengambil sendiri hasil produksi di tempat *home* industri

tuak. struktur saluran distribusi yang digunakan *home* industri tuak klasifikasi kedua yaitu distribusi langsung, distribusi ini dilakukan dengan cara penjualan langsung ke konsumen tanpa melalui perantara pedagang. Distribusi ini dilakukan dengan cara penjualan eceran dalam bentuk *centhak*, askan, dan kemasan botol. Oleh karena penjualannya eceran maka diperlukan sebuah warung yang digunakan sebagai fasilitas kegiatan minum tuak bersama yang biasa disebut dengan tradisi *nitik*. Namun tidak semua *home* industri tuak mampu mendirikan warung sehingga produsen tuak yang mempunyai niat untuk melakukan penjualan dengan struktur saluran distribusi langsung maka mereka biasanya berjualan menggunakan sepeda dan berkeliling sambil mencari tempat berjualan yang bisa digunakan untuk berlangsungnya tradisi *nitik*.

Konsumen *home* industri tuak biasa disebut dengan sebutan *beduak* yang berarti *bolo ngombe* (teman minum). Penggunaan istilah seperti itu merepresentasikan bahwa tuak adalah minuman keras tradisional yang diminum secara berkelompok disuatu tempat. Cara konsumsi tuak secara berkelompok seperti itu menjadikan minum tuak sebagai sebuah tradisi yang bernama tradisi *nitik*. Tradisi *nitik* merupakan sebuah tradisi meminum tuak bersama dengan *bolo ngombe* disuatu tempat yang sudah mereka tentukan sebelumnya.<sup>10</sup> Mayoritas konsumen tuak berasal dari kalangan pekerja berat seperti sebagai kuli bangunan, tukang becak, petani, tukang batu, nelayan, dll. dengan rata2 umur 20-50 tahun. Konsumsi tuak di Kecamatan Semanding ini bisa dikatakan tinggi karena selain sebagai daerah produksi tuak, harga tuak yang relatif murah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kecamatan tersebut. Perkembangan harga tuak perliter dari tahun 1990-2015 ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Harga Tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Tahun 1990-2015**

No	Tahun	Harga/liter (Rp)
1	1990	500
2	1995	1000
3	2000	2000
4	2005	2500
5	2010	5000
6	2015	10000

Sumber: Data hasil Wawancara dengan Bapak Kola.

Berdasarkan tabel 2 di atas harga 1 liter tuak pada tahun 1990-2015 terus mengalami kenaikan dan tingkat kenaikannya setiap 5 tahun berkisar antara 50-100%, kenaikan harga tuak tersebut selalu mengikuti kenaikan harga beras nasional. Menurut para penikmat tuak harga tersebut sudah tergolong murah jika dibandingkan dengan harga minuman keras oplosan/buatan yang bernama arak. Terdapat dua macam minuman keras yang beredar di Kecamatan Semanding yaitu tuak (tradisional alami) dan arak (campuran bahan kimia). Para konsumen

<sup>10</sup> Anonim, "Tradisi Nitik di Tuban", dalam Local Wisdom edisi 26 maret 2011, (Jakarta: Media Indonesia, 2011), hlm. 11.

cenderung lebih memilih tuak yang alami dibandingkan dengan arak karena harga tuak yang lebih murah dan kadar alkohol yang lebih rendah.

## B. Latar Belakang Didirikannya *Home* Industri Tuak di Kecamatan Semanding

Keputusan masyarakat Kecamatan Semanding untuk mendirikan *home* industri tuak dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Bapak Suryadi (53) beliau mengatakan bahwa pendirian *home* industri tuak dilakukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan memanfaatkan pohon siwalan, dari pada menganggur.<sup>11</sup> begitu pula Bapak Rasdam (56) yang mengatakan bahwa pendirian *home* industri tuak tidak lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>12</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi ekonomi menjadi hal yang penting dan fundamental bagi masyarakat Semanding untuk berkembang salah satunya melalui penciptaan lapangan kerja sendiri dengan anggota keluarga sebagai tenaga kerjanya. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, tidak memerlukan banyak tenaga kerja dan modal awal yang relatif murah membuat mereka berani untuk mendirikan *home* industri tuak tanpa harus memikirkan beban modal dan resiko kebangkrutan, sehingga mereka memperoleh pendapatan dari hasil produksi tuak yang digunakan untuk tujuan utama yaitu memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Selain kondisi ekonomi aspek historis juga turut menjadi latar belakang untuk mendirikan *home* industri tuak. Aspek historis ini berupa label yang telah diberikan sejak kedatangan wali songo yang menyebutkan bahwasanya Tuban kota *toak* dan kota santri.<sup>13</sup> Sehingga kecenderungan masyarakat Tuban untuk meminum tuak sudah tercipta dari dahulu sebelum kedatangan para Wali Songo, sebab dua sebutan tersebut sangat bertentangan. Hal itu bisa terjadi jika kebiasaan minum tuak memang sudah menjadi tradisi yang melekat yang tidak bisa terpisahkan. Oleh karena itu berkembangnya *home* industri tuak di Kabupaten Tuban ini ditunjang oleh tingkat konsumsi tuak masyarakat yang cenderung tinggi. Seperti yang dikatakan Bapak Suhanto bahwa di Kabupaten Tuban banyak yang memutuskan untuk memproduksi tuak karena Tuban dari dahulu terkenal dengan sebutan Kota *Toak*, jadi tingkat konsumsi tuak disini sangat tinggi.<sup>14</sup> Selain itu Bapak Suryadi (53) juga mengatakan bahwa minum tuak disini dari dahulu sudah menjadi tradisi sehingga banyak peminatnya.<sup>15</sup> Jadi aspek historis ini berhubungan dengan tingginya tingkat konsumsi masyarakat Tuban terhadap Tuak sehingga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mendirikan *home* industri tuak.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Suryadi, tanggal 6 Maret 2020 di Prunggahan Wetan, Semanding, Tuban.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Rasdam, tanggal 6 Maret 2020 di Prunggahan Wetan, Semanding, Tuban.

<sup>13</sup> MB. Rahimsyah, *Asal Usul Kota Tuban*, (Surabaya: Karya Anda, 1992).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Suhanto, tanggal 6 Maret 2020 di Desa Penambangan, Semanding, Tuban.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Suryadi, tanggal 6 Maret 2020 di Prunggahan Wetan, Semanding, Tuban.s

Latar belakang didirikannya *home* industri tuak diatas tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong masyarakat Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban untuk mendirikan *home* industri tuak. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan, faktor pendorong tersebut antara lain yaitu:

**Pertama**, ketersediaan bahan baku pembuatan tuak yang melimpah dan mudah didapatkan merupakan salah satu faktor pendorong untuk mengelola *home* industri tuak. Kemudahan memperoleh bahan baku dimana bahan produksi tuak bisa didapatkan disekitar desa setempat akan mengurangi kuantitas biaya produksi. Dengan berkurangnya biaya produksi yang dibutuhkan maka akan meringankan beban biaya produksi dan meningkatkan keuntungan mereka. Dalam pembuatan tuak bahan baku yang dibutuhkan hanya tetesan getah *wolo* (bunga pohon siwalan) dan kulit pohon juwet (*babakan*).

Getah bunga pohon siwalan merupakan bahan baku utama dalam produksi tuak dan kecamatan semanding merupakan salah satu daerah yang banyak ditumbuhi pohon siwalan, sehingga sangat mudah didapatkan. Bahan baku selanjutnya yaitu kulit pohon juwet (*babakan*), ketersediaan pohon juwet di Kecamatan Semanding tergolong banyak dan biasa ditemui di sekitar ladang para petani dan pemukiman umum. *Babakan* yang dibutuhkan untuk pembuatan tuak berupa serat dari kulit pohon juet yang dikeringkan, dalam satu pohon siwalan rata-rata terdapat tiga *bethek* (wadah penampung tetesan getah bunga siwalan), setiap *bethek* hanya dibutuhkan 2 cm irisan *babakan*, sehingga satu pohon siwalan akan membutuhkan sekitar 10 cm irisan *babakan*.

**Kedua**, modal awal yang dibutuhkan cenderung ringan. Modal merupakan hal yang esensial bagi sebuah kegiatan usaha, segala bentuk badan usaha selalu menggunakan modal dalam pengelolaannya. Jika modal yang digunakan relatif rendah maka dapat meringankan pengelolaan suatu usaha. Karena modal awal yang dibutuhkan relatif rendah maka tidak diperlukan pinjaman/kredit dari pihak bank untuk memulainya, melainkan menggunakan modal pribadi. Dengan begitu masyarakat Kecamatan Semanding dengan mudah dapat mendirikan *home* industri tuak sehingga modal awal yang relatif rendah mendorong masyarakat untuk membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan mendirikan *home* industri tuak.

**Ketiga**, alat yang diperlukan dalam proses produksi tuak sangat sederhana, bisa dibuat sendiri, dan menjadi ciri khas tradisi *nitik*. Ketersediaan alat produksi yang bisa dibuat sendiri akan mengurangi biaya produksi, dan biaya tersebut dapat dialihkan untuk menambah kuantitas pohon siwalan yang dimiliki dengan cara sewa atau dialihkan untuk kebutuhan produksi lainnya. Dalam proses produksi tuak dibutuhkan alat-alat seperti pisau, penjepit bunga siwalan, *bethek* (wadah tetesan bunga siwalan), dan *centhak* (wadah minum tuak). Sebagian alat tersebut terbuat dari bambu dan cara memperolehnya dengan membuat sendiri seperti penjepit, *bethek*, dan *centhak*. Di Kecamatan Semanding pohon bambu sangat mudah ditemukan karena sebagian besar wilayah

kecamatan tersebut berupa ladang dan tanah kosong yang ditumbuhi banyak pohon bambu.

**Keempat**, proses produksi menggunakan cara tradisional. *Home* industri tuak dalam proses produksinya tidak memerlukan teknologi seperti mesin dan tenaga listrik, melainkan hanya menggunakan tenaga, keterampilan, dan kreativitas manusia. Cara produksi tuak yang masih tradisional dan sederhana memudahkan masyarakat untuk mengelola *home* industri tuak. Cara produksi tuak tergolong cukup mudah sehingga masyarakat dapat dengan mudah mempelajarinya melalui para produsen tuak lainnya ataupun dari keluarganya secara turun-temurun. Dalam proses produksi tuak ini yang paling diutamakan adalah tenaga, karena mereka harus memanjat pohon siwalan terlebih dahulu agar bisa menjalankan proses produksinya sebab mereka harus menampung tetesan air dari bunga siwalan yang berada dibagian atas pohon.

**Kelima**, waktu yang diperlukan untuk proses produksi tuak tidak lebih dari satu kali 12 jam. Produsen tuak mulai memasang *bethek* dibagian atas pohon siwalan pada pukul 06.00 kemudian ditinggalkan dan hasilnya bisa diambil pada pukul 17.00. Pada saat produsen tuak mengambil hasil tuak pada pukul 17.00, mereka memasang kembali *bethek* dan hasilnya dapat diambil pada keesokan harinya pukul 06.00 begitupun seterusnya secara rutin. Jadi dalam kurun waktu sehari produsen tuak dapat mengambil hasil tuak dari satu pohon siwalan sebanyak 2 kali. Disela-sela waktu menunggu hasil produksi tuak para produsen bisa membagi waktunya untuk bersama keluarga atau melakukan pekerjaan sampingan lainnya.

**Keenam**, tidak memerlukan banyak tenaga kerja. Cukup anggota keluarga saja yang mengelola *home* industri tuak dengan pembagian kerja kepala keluarga yang mengurus dan melaksanakan proses produksi sedangkan istri sebagai kurir atau yang mengantar hasil produksi ke langganan (pedagang tuak). Tidak diperlukan pengalaman pendidikan formal dalam mengurus dan mengelola *home* industri tuak ini, siapa saja bisa mengelolanya dengan syarat harus ada laki-laki yang memiliki keberanian dan cukup tenaga untuk naik turun pohon siwalan. Dengan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri maka pengelolaan *home* industri tuak tidak dibebankan oleh pengeluaran yang berupa gaji. Sehingga pendapatan yang dihasilkan murni hanya untuk kehidupan keluarga pengelola *home* industri tuak.

### C. Produksi *Home* Industri Tuak Tahun 1990-2015

Dalam menjalankan kegiatan ekonomi, produksi merupakan salah satu elemen inti dari tiga macam kegiatan pokok ekonomi yakni produksi, distribusi, dan konsumsi. *Home* industri tuak melakukan proses produksinya diatas pohon siwalan yang kemudian dibawa ke rumah untuk dikemas dalam jerigan atau wadah lainnya. Dalam satu hari 1 pohon siwalan dapat memproduksi sekitar 7-12 liter tuak, hasil produksi dari setiap pohon tentunya berbeda-beda hal itu ditentukan oleh jumlah *wolo* yang dimiliki. Namun berbeda ketika masa pati wolo, 1 pohon siwalan hanya mampu

memproduksi maksimal 5 liter dalam satu hari bahkan ada juga pohon yang hanya menghasilkan 1-2 liter. Untuk mengetahui efisiensi kegiatan ekonomi dari *home* industri tuak maka diperlukan analisis mengenai proses produksinya. Analisis proses produksi ini berupa pembahasan mengenai (1) faktor produksi, (2) biaya produksi, dan (3) langkah-langkah produksi.

#### 1. Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan suatu benda yang diciptakan oleh alam atau manusia dan diperlukan dalam proses produksi, dalam ekonomi mikro faktor produksi dibedakan menjadi 4 jenis yaitu Sumber alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian keusahawanan.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, faktor produksi *home* industri tuak menggunakan (1) Sumber Daya Alam yang berupa pohon siwalan dan *babakan* (Kulit pohon juwet), pohon siwalan merupakan faktor produksi yang paling penting dan harus ada dalam proses produksi tuak sebab getah bunga siwalan sebagai bahan baku utama tuak, selain itu *babakan* juga tidak kalah penting karena kulit pohon juwet dapat memberikan cita rasa yang khas dalam minuman tuak. (2) Tenaga Kerja yang berupa tenaga kerja kasar, kemampuan dalam hal memanjat pohon sangat dibutuhkan dalam proses produksi tuak, hanya sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan dan diambil dari anggota keluarga yang semuanya terlibat langsung dalam proses produksi. (3) Modal dalam produksi tuak ini berupa benda yang berperan penting dalam proses produksi tuak yakni *bethek*, alat penjepit bunga siwalan, dan pisau. (4) Keahlian Keusahawanan berupa kemampuan dalam pemasaran produk tuak dan pembagian tugas/kerja. Pembagian kerja dimana suami sebagai pelaksana proses produksi sedangkan istri sebagai kurir pengantar tuak ke tempat langganan mereka. Dengan adanya pembagian tugas tersebut akan meringankan biaya distribusi sehingga bisa menambah keuntungan.

#### 2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total biaya yang digunakan dalam keseluruhan proses produksi hingga pendistribusian ke konsumen. Proses produksi bertujuan untuk mengubah input menjadi output, dengan begitu suatu perusahaan akan memperhitungkan harga dari keseluruhan input sebagai biaya produksi dari output.<sup>17</sup> Jadi biaya produksi adalah harga dari faktor produksi, bisa juga diartikan sebagai modal awal untuk memproduksi tuak. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan dapat disimpulkan bahwa biaya produksi *home* industri tuak relatif kecil dan termasuk hanya biaya variabel (biaya tidak tetap). Pada saat pertama mereka mengelola *home* industri tuak tepatnya tahun 1990 modal awal/biaya produksi mereka keluaran hanya untuk pembelian bahan baku yaitu *babakan* dan sewa pohon siwalan. Harga satu karung *babakan* Rp.10.000,- dan harga sewa satu pohon siwalan dalam kurun waktu selama 1 tahun Rp.10.000,-. Namun

<sup>16</sup> Agus Tri dan Nano Prawoto, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2014), hlm. 9.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 120.

pembelian babakan dan sewa pohon siwalan tersebut bersifat *optional* (tidak diharuskan) bagi pengelola *home* industri tuak yang memilih untuk mencari *babakan* sendiri yang tentunya gratis dan mereka yang telah memiliki pohon siwalan yang siap untuk memproduksi tuak. Untuk pemasarannya tidak mengeluarkan biaya produksi sebab ada yang menggunakan sepeda untuk disetor ke langganannya dan juga ada yang langsung dijual ke konsumen. Besaran biaya produksi awal *home* industri tuak dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Biaya Produksi (Modal Awal) Home Industri Tuak**

No	Nama Pengelola	Sewa Pohon Siwalan		Babakan (karung)		Jumlah (Rp)
1	Suryadi	45	450.000	2	20.000	470.000
2	Rasdam	7	70.000	0	-	70.000
3	Suhanto	10	100.000	1	10.000	110.000
4	Kola	15	150.000	0	-	150.000

Sumber: Data primer diolah

### 3. Langkah-Langkah Produksi Tuak

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi tuak antara lain yaitu *bethek* atau *bumbung* (wadah penampung tetesan getah bunga siwalan yang berbahan dasar bambu) berukuran 50-60cm, penjepit *wolo* (bunga siwalan) berukuran 60cm, dan pisau. Fungsi dari *bethek* yakni untuk menampung tetesan air/getah bunga siwalan yang telah diiris, kemudian penjepit *wolo*/bunga siwalan digunakan untuk memijat bunga siwalan dengan cara dijepit beberapa kali dengan tujuan agar mudah untuk mengeluarkan getah, lalu pisau untuk mengiris tipis ujung *wolo* (bunga siwalan) dan membuka kulitnya agar bisa meneteskan getah.

Langkah-langkah produksi tuak diawali dengan tahap pra-produksi terlebih dahulu yang berupa kegiatan:

- 1) Memilih *wolo* (bunga siwalan) yang sudah menonjol (hampir mekar),
- 2) Setelah itu *wolo* dijepit menggunakan penjepit *wolo* secara rutin dua kali sehari pada pagi dan sore selama 6 hari.
- 3) Lalu *wolo* siap untuk diiris ujungnya sekitar 2 cm menggunakan pisau, pisau yang digunakan harus sangat tajam agar memperoleh irisan tipis yang sempurna.
- 4) Setelah itu *wolo* dimasukkan ke dalam *bethek* berisi air kemudian didiamkan selama sehari semalam.

Setelah itu tahap produksi baru bisa dilakukan, tahapan produksi meliputi:

- 1) Memanjat pohon siwalan sambil membawa *bethek*.
- 2) Melepaskan *bethek* yang berisi air dan menggantinya dengan *bethek* baru.
- 3) Memasukkan babakan sekitar 5 cm kedalam *bethek*.
- 4) Memasukkan ujung *wolo* yang sudah mulai meneteskan getah kedalam *bethek* baru.

Setelah semua proses diatas selesai kemudian dilanjutkan dengan:

- 5) Produsen tuak meninggalkan *bethek* selama kurang lebih 10 jam, dari jam 07.00 sampai jam 17.00. dengan begitu tuak sudah siap untuk disetor ke pedagang tuak atau langsung ke konsumen.

### D. Efisiensi Produksi

Dari penjelasan mengenai faktor produksi, biaya produksi dan langkah produksi maka dapat diketahui bahwasannya faktor produksi dengan mudah bisa didapatkan dengan biaya yang rendah maupun tanpa mengeluarkan biaya. Bisa dilihat pada tabel 4 bahwa biaya produksi hanya berupa biaya variabel yang terdiri dari 2 macam faktor produksi yaitu pohon siwalan dan *babakan*. Bahkan tidak semua produsen mengeluarkan biaya untuk pembelian *babakan* sebab pada tahun 1990-2010 *babakan* dari pohon juwet sangat mudah ditemukan secara gratis sebab pohon juwet biasanya secara liar tumbuh dilahan kosong/lahan petani sehingga dapat dimanfaatkan oleh para produsen tuak dan tentunya dengan izin pemilik lahan.

Pada tahun 1990-2010 produksi *home* industri tuak menggunakan *bethek* yang terbuat dari bambu dan untuk *babakannya* menggunakan kulit pohon juwet yang dikeringkan. Namun pada tahun 2010-2015 terjadi perubahan dalam produksinya, *bethek* yang digunakan tidak lagi terbuat dari bambu melainkan diganti dengan *bethek* yang terbuat dari paralon sedangkan *babakannya* (kulit pohon juwet) diganti dengan kulit pohon jaranan. Perubahan tersebut terjadi karena batang pohon bambu yang panjang sulit didapatkan jadi mereka menggantinya dengan paralon, namun pergantian tersebut mempengaruhi rasa dari tuak yang dihasilkan. Menurut Bapak Kola (69) tuak yang diproduksi menggunakan *bethek* dari paralon rasanya tidak seperti biasanya, ada yang kurang.<sup>18</sup> Bapak kola tidak bisa menjelaskan perubahan rasa dari tuak tersebut namun bagi para penikmat tuak, lebih nikmat meminum tuak yang diproduksi dengan *bethek* yang terbuat dari bambu. Sedangkan pada tahun 2010-2015 terjadi penggantian *babakan* menggunakan pohon jaranan karena kuantitas pohon jaranan yang sangat banyak dibandingkan dengan pohon juwet dan untuk rasa yang dihasilkan cenderung sama.<sup>19</sup>

Efisiensi produksi dapat dilihat dengan memperhatikan bahwa input faktor produksi *home* industri tuak yang optimal dengan biaya minimum dapat menghasilkan output yang maksimum, dan substitusi faktor produksi tidak mempengaruhi hasil produksi. Faktor produksi tuak dikatakan optimal sebab kebutuhan akan tenaga kerja yang minim, kebutuhan akan bahan baku yang mudah didapatkan dengan harga murah namun bisa menghasilkan tuak dalam jumlah yang banyak.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kola, tanggal 20 Februari 2020 di Desa Kiring, Semanding, Tuban.

<sup>19</sup> *Ibid.*



### E. Distribusi *Home* Industri Tuak Tahun 1990-2015

Distribusi merupakan elemen inti kedua dalam kegiatan pokok ekonomi, distribusi bertujuan untuk menyalurkan hasil produksi dari produsen menuju ke konsumen. Dapat diartikan distribusi memegang kendali atas ketersediaan produk secara merata diberbagai wilayah. Menurut David A. Revzan saluran distribusi adalah alur yang harus dilalui oleh sebuah produk agar sampai ke tangan konsumen.<sup>20</sup> Pembahasan mengenai distribusi ini penting untuk mengetahui sistem penyaluran produksi tuak hingga sampai ke tangan konsumen. Adapun analisis saluran distribusi *home* industri tuak ini berupa pembahasan mengenai (1) struktur saluran distribusi, dan (2) cakupan saluran distribusi.

#### 1. Struktur Saluran Distribusi

Struktur saluran distribusi terbagi menjadi dua alternatif yaitu distribusi langsung (*direct channel*) dan distribusi tidak langsung (*indirect channel*).<sup>21</sup> Kedua alternatif distribusi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, distribusi langsung cocok digunakan untuk produsen yang ingin mengendalikan secara penuh kegiatan distribusi mereka tanpa adanya campur tangan pihak ketiga atau perantara, distribusi ini membutuhkan jumlah dana dan tenaga kerja yang cukup besar. Distribusi tidak langsung menggunakan perantara seperti pedagang eceran, pedagang besar, agen, dll. dan cocok digunakan untuk produsen yang lebih mengutamakan penggunaan dana dan tenaga kerja yang sedikit, produsen hanya mampu melakukan pengendalian sampai ke pihak perantara saja, dan pihak perantara lah yang mengendalikan distribusi produk sampai ke tangan konsumen.

Pada tahun 1990-2015 *Home* industri tuak menggunakan kedua alternatif struktur saluran distribusi tersebut sebab *home* industri tuak terbagi menjadi dua klasifikasi dan kedua klasifikasi tersebut menggunakan struktur saluran distribusi yang berbeda. Klasifikasi pertama, *home* industri tuak yang hanya memproduksi tuak dan klasifikasi kedua, *home* industri tuak yang sekaligus melakukan penjualan tuak dengan mendirikan warung sendiri.

Kasifikasi yang pertama menggunakan distribusi tidak langsung dengan perantara pedagang eceran. Relatif kecilnya biaya yang dikeluarkan membuat produsen tuak memutuskan untuk menggunakan distribusi tersebut, namun pengendalian atas harga dan informasi produk mereka jadi terbatas, pengecer tentunya akan menaikkan harga dan informasi produk tidak akan tersampaikan ke konsumen karena tidak adanya *branding* dalam produk *home* industri tuak. Pengecer tuak melakukan penjualan melalui warung bukan toko karena konsumen tuak membutuhkan tempat untuk menikmati tuak sambil berbincang dan memakan *tambul* (makanan pendamping minum tuak) dan ada juga pengecer yang menggunakan sepeda dan berkeliling ke tempat biasanya para penikmat

tuak berkumpul. Produsen tuak yang mengirim setoran menggunakan transportasi pribadi yaitu sepeda sehingga tidak memerlukan biaya dan tempat untuk mawadahi tuak menggunakan jerigen ukuran 20 liter. Produsen yang tuaknya diambil oleh pengecer juga tidak memerlukan biaya dalam distribusinya.

Klasifikasi yang kedua menggunakan distribusi langsung tanpa adanya perantara. Upaya produsen tuak dalam melakukan distribusi langsung yaitu dengan mendirikan warung, tentunya upaya tersebut membutuhkan biaya tambahan yang lebih besar karena modalnya bukan untuk produksi tuak saja, melainkan juga untuk pembangunan warung, dan produksi makanan sebagai *tambul* minum tuak, serta makanan dan minuman ringan lainnya. Tenaga kerja dalam klasifikasi ini mempunyai tugas yang berat sehingga diperlukan adanya penambahan tenaga kerja, karena untuk mengurus warung membutuhkan kurang lebih 2 orang, sedangkan untuk produksi tuak hanya membutuhkan 1 orang.

#### 2. Cakupan Saluran Distribusi

Menurut Evans dan Berman cakupan saluran distribusi terbagi menjadi tiga macam (1) Distribusi Intensif, (2) Distribusi Selektif, dan (3) Distribusi Eksklusif.<sup>22</sup> *Home* industri tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ini cakupan saluran distribusinya menggunakan distribusi intensif.

Distribusi intensif merupakan distribusi yang dilakukan dengan kuantitas banyak diberbagai warung atau pedagang eceran.<sup>23</sup> Dalam lingkup lokal, hanya disekitar Kabupaten Tuban *home* industri tuak menjual produksinya secara intensif di berbagai warung di beberapa wilayah Kabupaten Tuban. Bapak Suryadi (53) menjelaskan bahwa distribusi tuak beliau melalui tujuh langganan antara lain dua di Kecamatan Semanding, tiga di Kecamatan Tuban, satu di Kecamatan Palang, dan satu di Kecamatan Merakurak, dengan kuantitas penjualan 40-50 liter per-warung dalam satu hari.<sup>24</sup> Distribusi intensif dilakukan karena ditinjau dari tingkat konsumsi tuak masyarakat Tuban yang cenderung tinggi sehingga para produsen tuak memutuskan untuk mendistribusikan produknya secara intensif.

### F. Efisiensi Distribusi

Distribusi yang dilakukan oleh *home* industri tuak bisa dikatakan efisien tidak lain dipengaruhi oleh faktor biaya. Biaya distribusi yang bisa dikatakan rendah akan mempengaruhi besaran pendapatan bersih *home* industri tuak. Dari kedua klasifikasi *home* industri tuak efisiensi lebih bisa didapatkan pada klasifikasi yang pertama sebab pengeluaran biaya distribusi tidak lebih besar dari klasifikasi yang kedua, ditambah lagi klasifikasi yang kedua tetap memerlukan suplai produk dari klasifikasi yang pertama sehingga biaya produksinya meningkat. Oleh karena itu kebanyakan *home* industri tuak di

<sup>22</sup> Mikael H. Suryanto, *Loc.cit*, hlm. 85.

<sup>23</sup> M. Yusuf Saleh dan Miah Said, *Konsep dan Strategi Pemasaran*, (Makassar: CV Sah Media, 2019), hlm. 180.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Suryadi, tanggal 6 Maret 2020 di Prungahan Wetan, Semanding, Tuban.

<sup>20</sup> Mikael H. Suryanto, *Sistem Operasional Manajemen Distribusi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), hlm. 4.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 80.

Kecamatan Semanding termasuk dalam klasifikasi yang pertama dan warung tuak hanya melakukan penjualan tuak yang mereka beli dari *home* industri tuak tanpa melakukan produksi sendiri. Dalam perkembangannya distri busi yang seml dilakukan dengan menggunakan sepeda mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman menjadi menggunakan sepeda motor dan peralatan yang digunakan untuk mewedahi tuak juga mengalami substitusi yang semula menggunakan bumbung (wadah dari bambu) menjadi menggunakan jerigen. Substitusi tersebut tidak menyebabkan *home* industri tuak kehilangan efisiensinya dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan.

### G. Konsumen *Home* Industri Tuak

Konsumen merupakan pemakai akhir dari barang produksi atau jasa. Elemen kegiatan pokok ekonomi yang terakhir yaitu konsumsi, tingginya tingkat konsumsi tuak masyarakat Kecamatan Semanding tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan keputusan mereka untuk tetap mengkonsumsi tuak didasari oleh perilaku mereka untuk mencapai kepuasan. Berdasarkan hal itu maka analisis konsumsi dalam penelitian ini berupa pembahasan mengenai (1) Perilaku konsumen dan (2) Faktor-Faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen.

#### 1. Perilaku Konsumen

Menurut Schiffmen dan Kanuk perilaku konsumen merupakan proses yang dilakukan oleh konsumen dalam menemukan, membeli, memakai, dan mengevaluasi suatu barang/produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen.<sup>25</sup> Jadi perilaku konsumen berupa tindakan dalam proses pembelian suatu barang. Terdapat dua jenis sifat perilaku konsumen yaitu perilaku konsumen yang bersifat rasional dan irasional.<sup>26</sup> Perilaku konsumen pada *home* industri tuak memiliki kedua sifat tersebut.

Perilaku konsumen tuak yang bersifat rasional cenderung memperhatikan aspek-aspek secara umum seperti:

##### a) Kualitas Produk

Kualitas produk tuak dapat dilihat dari asli atau tidaknya tuak tersebut. Tuak asli rasanya segar, sedikit asam, dan pahit dan terkenal diproduksi dari desa Penambangan, Kiring, dan Prunggahan. Sedangkan tuak buatan (tidak asli) rasanya lebih keras, tidak segar, dan lebih pahit, tuak buatan terkenal diproduksi dari desa Widengan dan Tasik Madu.<sup>27</sup>

##### b) Harga Produk

Harga tuak yang lebih murah dibandingkan dengan harga minuman keras buatan yang bernama arak. Bisa dikatakan bahwa harga tuak lebih sesuai dengan kemampuan dan pendapatan konsumennya.

##### c) Kebutuhan/Manfaat

Konstruksi sosial masyarakat Tuban yang meyakini bahwa tuak sebagai obat penyakit kencing batu dan minuman penambah stamina.

Perilaku konsumen tuak yang bersifat irasional cenderung mudah terpengaruh oleh rayuan marketing atau rayuan dari konsumen lainnya seperti

##### a) Gengsi/prestise

Dikalangan masyarakat Tuban minum tuak telah menjadi suatu tradisi sehingga muncul sifat gengsi jika tidak ikut minum tuak.

##### b) Ingin mencoba-coba

Hal ini berlaku pada remaja dengan usia antara 17-20 tahun karena rasa penasaran dengan minuman tuak yang akhirnya berujung ketagihan.

#### 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen.

Keputusan konsumen untuk melakukan suatu pembelian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen antara lain yaitu (1) faktor sosial, (2) faktor kebudayaan, (3) faktor psikologis, dan (4) faktor pribadi.<sup>28</sup>

##### a) Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi keputusan pembelian tuak adalah konstruksi sosial dari masyarakat. Konstruksi sosial muncul karena adanya interaksi dari kelompok kecil yang kemudian menyebar luas dalam masyarakat. Konstruksi sosial tersebut berupa anggapan bahwa tuak sebagai media untuk bersosialisasi dengan kumpul bersama, tuak membuat badan lebih segar dan sehat, tuak menciptakan hubungan kerja antar penikmat tuak, tuak sebagai obat dari penyakit kencing batu, dan tuak sebagai suatu tradisi dari pendahulunya.<sup>29</sup> Anggapan seperti itu tentunya sangat mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi tuak secara rutin.

##### b) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yang mempengaruhi keputusan pembelian tuak adalah tradisi *nitik* yang telah berkembang di kalangan masyarakat. Tradisi minum tuak bersama di Kabupaten Tuban menjadi kegiatan rutin dan tersebar diberbagai warung karena pemerintah tidak menetapkan tuak sebagai minuman keras yang dilarang peredarannya. Kebebasan tersebut membuat para konsumen berani dan tidak merasa khawatir ketika membeli tuak.

##### c) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan pembelian tuak adalah kondisi lingkungan dan teman sebaya yang mempengaruhi motivasi untuk ikut minum tuak. Berdasarkan informasi dari Bapak Hadi (48) motivasi untuk mereka minum tuak yaitu adanya pernyataan seperti berikut ini: "*Wong*

<sup>25</sup> M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 15.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Wawancara dengan Hadi, tanggal 20 Februari 2020 di Desa Kiring, Semanding, Tuban.

<sup>28</sup> Kotler dan Keller, *Managemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 202.

<sup>29</sup> Kurnia Ikawati dan Arif Affandi, "Konstruksi Sub Cultur Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Desa Sumurgung", dalam *Paradigma*, vol. 1, no. 2, tahun 2013, hlm. 5-6.

*Tuban nek ora nggombe toak ora lanang*” (Orang Tuban kalau tidak minum tuak itu tidak bisa disebut sebagai laki-laki).<sup>30</sup> Motivasi seperti itulah yang memberikan tekanan kepada konsumen untuk memutuskan mengkonsumsi tuak.

#### d) Faktor Pribadi

Faktor pribadi yang mempengaruhi keputusan pembelian tuak adalah usia dan kepribadian. Di usia 17 tahun remaja yang memiliki kepribadian buruk tentunya akan memutuskan untuk mencoba minuman tradisional khas Tuban yaitu tuak dan akhirnya keterusan dan menjadi kebiasaan hingga usia dewasa. Bapak Hadi (48) mengatakan bahwa mereka yang memutuskan untuk membeli tuak tidak lain karena keinginan pribadi untuk bermabuk-mabukan.<sup>31</sup> Perilaku buruk tersebut tentunya disebabkan karena memang mereka memiliki kepribadian yang buruk pula.

### H. Pendapatan Home Industri Tuak

Pendapatan merupakan salah satu penunjang dalam mencapai kesejahteraan keluarga baik dalam bidang ekonomi maupun sosial karena sesuai dengan hasil penelitian dari Fajariyah Astutik dan Retno Mustika Dewi,<sup>32</sup> bahwa dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga akan berdampak pada kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga dan akan meningkatkan kesejahteraannya.

Hasil produksi harian, total penjualan harian dan bulanan *home* industri tuak dalam kurun waktu 1990-2015 ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Produksi Harian Home Industri Tuak**

No	Tahun	Produksi Tuak (Liter)				Harga (Rp)
		Suryadi	Rasdam	Suhanto	Kola	
1	1990	400	35	-	150	500
2	1995	480	42	-	180	1000
3	2000	320	28	88	120	2000
4	2005	175	28	88	120	2500
5	2010	35	7	22	30	5000
6	2015	175	42	132	180	10000

Sumber: Data primer diolah

**Tabel 6. Total Penjualan Harian Home Industri Tuak**

No	Tahun	Total Penjualan (Dalam Rupiah)			
		Suryadi	Rasdam	Suhanto	Kola
1	1990	200.000	17.500	-	75.000
2	1995	480.000	42.000	-	180.000
3	2000	640.000	56.000	176.000	240.000
4	2005	437.500	70.000	220.000	300.000
5	2010	525.000	105.000	330.000	450.000
6	2015	1.750.000	420.000	1.320.000	1.800.000

Sumber: Data primer diolah

**Tabel 7. Total Penjualan Home Industri Tuak Dalam Satu Bulan**

No	Tahun	Total Penjualan Bulanan (Dalam Rupiah)			
		Suryadi	Rasdam	Suhanto	Kola
1	1990	1.500.000	131.250	-	562.500
2	1995	3.000.000	350.000	-	1.500.000
3	2000	4.800.000	420.000	1.320.000	1.800.000
4	2005	4.375.000	700.000	2.200.000	3.000.000
5	2010	1.312.500	262.500	825.000	1.125.000
6	2015	26.250.000	5.250.000	16.500.000	22.500.000

Sumber: Data primer diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa total penjualan *home* industri tuak meningkat dari tahun 1990-2005 kecuali pada Bapak Suryadi sebab beliau pada tahun 2005 kuantitas pohon siwalannya berkurang karena beliau tidak melakukan sewa lagi. Total penjualan menurun pada tahun 2010 lalu meningkat lagi pada tahun 2015, total penjualan maksimum berada pada tahun 2015. Peningkatan hasil penjualan tersebut disebabkan karena adanya faktor kenaikan harga tuak yang cukup tinggi berkisar 50-100% setiap 5 tahun. Nominal diatas belum termasuk dengan biaya produksi/beban yang dikeluarkan tiap bulannya.

Untuk memperoleh total pendapatan bersih maka diperlukan data biaya produksi atau beban, berikut adalah tabel biaya produksi *home* industri tuak dalam satu bulan selama kurun waktu 1990-2015:

**Tabel 8. Total Biaya Produksi Home Industri Tuak Dalam Satu Bulan**

No	Tahun	Biaya Produksi Bulanan (Dalam Rupiah)			
		Suryadi	Rasdam	Suhanto	Kola
1	1990	44.200	5.800	-	12.500
2	1995	61.250	5.800	-	12.500
3	2000	96.500	11.700	20.250	25.000
4	2005	39.200	20.400	49.200	43.750
5	2010	12.700	35.000	56.400	75.000
6	2015	92.500	35.000	96.250	75.000

Sumber: Data primer diolah

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh *home* industri tuak adalah biaya variable (tidak tetap) yang berupa sewa pohon siwalan dan pembelian *babakan*. Penambahan dan pengurangan kuantitas biaya produksi ini mempengaruhi jumlah produksi tuak, hal itu dapat dilihat pada tabel 5. tepatnya tahun 2005 bahwa Bapak Suryadi tidak lagi melakukan sewa sehingga produksi dan pendapatannya pun menurun serta biaya produksinya juga turut menurun. Di lain sisi ketiga produsen tuak lainnya mengalami peningkatan biaya produksi, sama halnya dengan peningkatan pendapatan, peningkatan biaya produksi disebabkan karena faktor kenaikan harga sewa dan pembelian *babakan*.

Total pendapatan bersih bulanan *home* industri tuak tahun 1990-2015 ditunjukkan oleh tabel berikut:

<sup>30</sup> Wawancara dengan Hadi, tanggal 20 Februari 2020 di Desa Kiring, Semanding, Tuban.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> F. Astutik dan R. Mustika Dewi, *Op.cit.*

**Tabel 9. Total Pendapatan Home Industri Tuak Dalam Satu Bulan**

No	Tahun	Total Pendapatan Bersih (Dalam Rupiah)			
		Suryadi	Rasdam	Suhanto	Kola
1	1990	1.455.800	125.450	-	550.000
2	1995	2.938.750	344.200	-	1.487.500
3	2000	4.703.500	408.300	1.299.750	1.775.000
4	2005	4.335.800	479.600	2.150.800	2.956.250
5	2010	1.299.800	227.500	768.600	1.050.000
6	2015	26.157.500	5.215.000	16.403.750	22.425.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas pendapatan *home* industri tuak mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2010 dan kenaikan pada tahun 2015. Penurunan tersebut terjadi karena faktor musim, Data BPS Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pada tahun 2010 curah hujan yang tinggi menyebabkan musim kemarau hanya terjadi selama satu bulan saja. Hal tersebut berdampak pada produksi tuak dan menyebabkan produsen tuak dilanda paceklik sehingga produksi tuak menurun.

Sedangkan kenaikan produksi yang terjadi pada tahun 2015 disebabkan karena berdasarkan data BPS Kabupaten Tuban pada tahun tersebut musim kemarau terjadi selama 6 bulan dan ditunjang oleh keputusan pemerintah kabupaten Tuban bahwa tuak tidak masuk dalam pembahasan Raperda Inisiatif DPRD yang menyebabkan permintaan akan minuman tuak di Kabupaten Tuban semakin meningkat. Hal itu membuat warung-warung tuak banyak bermunculan dan langsung menjadi destinasi para konsumen tuak, peredaran tuak yang semakin marak di tahun 2015 karena memang tuak merupakan satu-satunya miras yang tidak dilarang peredarannya di Kabupaten Tuban.<sup>33</sup>

### I. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Home Industri Tuak

Pembahasan ini berisi identifikasi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga *home* industri tuak dari tahun 1990-2015 dimana 1990 merupakan awal dari para informan dalam mendirikan *home* industri tuak, pada awal pendiriannya tujuan mereka adalah untuk mendapatkan penghasilan dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, memanfaatkan apa yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan tabel 8, dalam kurun waktu 1990-2015 pendapatan yang dihasilkan dari memproduksi tuak secara garis besar mengalami peningkatan walaupun terjadi penurunan yang disebabkan karena masa paceklik pada tahun 2010. Peningkatan pendapatan tersebut membuat tingkat kesejahteraan keluarga mereka juga mengalami peningkatan. Berdasarkan pengukuran tingkat keluarga

<sup>33</sup> Bangsaonline.com, "Dampak Perda Miras di Tuban: Arak Dilarang Banyak Warung Tuak Bermunculan", <http://m.bangsaonline.com/amp/berita/17206/dampak-perda-miras-di-tuban-arak-dilarang-banyak-warung-tuak-bermunculan>, diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 18.40.

sejahtera menurut BKKBN, kesejahteraan keluarga *home* industri tuak dari tahun 1990-2015 ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 10. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Home Industri Tuak Tahun 1990-2015**

No	Nama Pengelola	Tingkat Kesejahteraan Keluarga					
		1990	1995	2000	2005	2010	2015
1	Suryadi	KPS	KPS	KS I	KS II	KS II	KS III
2	Rasdam	KPS	KPS	KS I	KS II	KS II	KS III
3	Suhanto	KPS	KPS	KS I	KS II	KS II	KS III
4	Kola	KPS	KPS	KS I	KS II	KS II	KS III

Sumber: Data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga *home* industri tuak mengalami peningkatan diawali dari tahun 1990 dimana keempat keluarga berada dalam tingkatan Keluarga Pra-Sejahtera/KPS, penghasilan produksi tuak mereka digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian, dan sebagian penghasilannya disimpan. Mereka termasuk dalam kategori Pra-Sejahtera karena masih belum memenuhi 3 indikator keluarga sejahtera I/KS I diantaranya rumah yang mereka tinggali masih beralaskan tanah dengan dinding yang terbuat dari batang bambu. Kemudian jika anggota keluarga sakit tidak dibawa ke rumah sakit dikarenakan biaya, keluarga yang sakit beristirahat di rumah dengan mengkonsumsi obat seadanya. Lalu mereka belum mengenal apa itu KB jadi mereka tidak melakukan KB.

Tahun 1995 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya mereka tetap pada tingkatan Keluarga Pra-Sejahtera, namun hanya satu indikator KS I yang belum terpenuhi yaitu anggota keluarga mereka yang subur tidak melakukan KB. Peningkatan terjadi pada tahun 2000 dari KPS menjadi KS I karena mereka telah memenuhi 6 indikator KS I yaitu perihal kebutuhan dasar, kesehatan, dan pendidikan, secara ekonomi dengan meningkatnya pendapatan, mereka tidak lagi terkendala masalah biaya terkait kesehatan dan mereka juga bisa meningkatkan kualitas tempat tinggalnya yang mulanya dinding dan lantai kurang layak menjadi semakin layak namun mereka masih belum memenuhi indikator dari KS II yaitu masih ada anggota keluarga yang belum memiliki satu stel pakaian baru setiap tahunnya.

Kemudian tahun 2005 mereka mengalami hal yang sama tingkat kesejahteraan mereka menjadi KS II hal itu dikarenakan sejalan dengan meningkatnya pendapatan bulanan mereka dan kebutuhan primer, pendidikan, dan kesehatan telah terpenuhi maka mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti kebutuhan untuk makan enak (minimal seminggu sekali makan telur dan tiga minggu sekali makan ayam), pakaian yang lebih bagus dengan membeli pakaian baru setiap hari raya namun belum memenuhi indikator dari KS III yaitu rata-rata mereka belum berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agamanya dengan mengaji. Kemudian

sampai tahun 2010 mereka tetap pada tahapan KS II dan disebabkan karena hal yang sama yaitu permasalahan pengetahuan agama yang belum ditingkatkan. Selain itu pada tahun 2010 juga merupakan masa sulit bagi para produsen tuak sebab merupakan masa paceklik dimana produksi tuak mengalami penurunan karena curah hujan tinggi sehingga pendapatan yang diterima juga ikut menurun.

Lain halnya pada tahun 2015 dimana produksi tuak meningkat yang disebabkan karena intensitas musim kemarau yang lebih banyak sehingga pendapatan juga meningkat. Pada tahun ini tingkat kesejahteraan mereka mengalami peningkatan menjadi KS III, disini pengetahuan agama mereka sudah mulai ditingkatkan beberapa keluarga mengikuti pengajian rutin minggu pagi dan mengikuti pengajian rutin dari setiap RT/RW. Peningkatan pendapatan mereka digunakan untuk membeli hewan ternak yaitu kambing ada juga yang memiliki sapi sebagai tabungan yang berupa barang. Dalam memperoleh informasi mereka menggunakan televisi yang digunakan oleh keluarga untuk menghabiskan waktu bersama (komunikasi), namun masih belum memenuhi salah satu dari indikator KS III Plus yaitu belum secara teratur memberikan bansos untuk kegiatan sosial dan mereka juga tidak menjad sebagai pengurus dalam suatu perkumpulan/institusi.

Penyebab meningkatnya kesejahteraan mereka adalah faktor pendapatan yang ditunjang oleh tingginya tingkat konsumsi tuak masyarakat tuban sehingga setiap harinya stok tuak selalu habis terjual, sehingga kebutuhan primer mereka telah terpenuhi dan selanjutnya mereka fokus terhadap kesejahteraan sosial seperti meningkatkan kualitas tempat tinggal, dan memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier. Perubahan perilaku tampak pada tahun 2005-2010 dimana mereka terlalu fokus untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa meningkatkan kualitas pengetahuan agamanya, sehingga kesejahteraannya tetap pada tahap KS II. Namun pada tahun 2015 setelah terjadi masa paceklik terjadi perubahan dimana rasa syukur yang mereka miliki berujung pada upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agamanya yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan mereka menjadi KS III.

## PENUTUP

### Kesimpulan

*Home* industri tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ternyata telah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga para pengelolanya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran menggunakan indikator keluarga sejahtera BKKBN tingkat kesejahteraan keluarga pengelola *home* industri tuak pada tahun 1990-2015 selalu mengalami peningkatan secara bertahap dari Keluarga Pra-Sejahtera (KPS) hingga Keluarga Sejahtera III (KS III). Hal itu disebabkan karena kegiatan ekonomi dilakukan secara efisien dengan pemodal pribadi yang relatif murah, faktor produksi yang mudah didapatkan dengan harga yang murah sehingga biaya produksi yang dikeluarkan tidak begitu banyak, dan proses distribusi yang mudah, serta tingkat konsumsi tuak masyarakat yang tinggi. Oleh

karena itu mereka bisa memproduksi minuman tuak dengan input yang minim namun menghasilkan output maksimal. Maka dari itu penghasilan yang diperoleh jauh diatas biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan (memperoleh keuntungan) yang ditunjang oleh adanya perubahan harga jual dari minuman tuak yg semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka peningkatan pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pengelola *home* industri tuak, karena dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan sosial maka akan menciptakan kehidupan yang sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Arsip

- Badan Pusat Statistik. 1990. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 1990*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Badan Pusat Statistik. 1995. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 1995*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2000*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2005*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2011*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2016*. Tuban: Kantor Statistik Kabupaten Tuban.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. No. 3 Tahun 1997. Tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tuban No. 16 Tahun 2014. Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.
- Peraturan Presiden No. 74 tahun 2013. Tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 Tahun 1995. Tentang izin usaha industri.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1995. Tentang usaha kecil.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Tentang usaha mikro, kecil, dan menengah.

### Jurnal

- Ananda, Riski. 2016. "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang)", dalam JPM FISIP, vol. 3 no. 2.
- Asjari, Fachrud. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Bukan Pegawai Negeri Sipil Di Surabaya", dalam Majalah Ekonomi vol. 20 no. 1.
- Arasa, I Wayan Tanjung, dkk. 2019. "Kadar Alkohol Pada Minuman Tuak Desa Sanda Kecamatan Puan Kabupaten Tabanan Bali Menggunakan Metode

Kromato Grafi Gas”, dalam Jurnal Ilmiah Medicamento, vol. 5, no. 1.

Ikawati, Kurnia dan Affandi, Mochammad Arif. 2013. “Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Toak) Pada Masyarakat Desa Sumurgung”, dalam Paradigma, vol. 1, no. 2.

Ikegami, Shigehiro. 1997. “Tuak in the Toba Batak Society: A Preliminary Report on the Socio-cultural Aspect of Palim Wine Consumption”, dalam Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College, vol. 5, no. 11-3.

Ananda, Riski. 2016. “Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang”. dalam JPM FISIP, vol. 3 no. 2.

Herawan, Nanda. 2014. “Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/Piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara”, dalam Oikonomia: Jurnal Pendidikan Ekonomi.

#### Buku

Agus Tri dan Nano Prawoto. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.

Ekasari, Ratna. 2020. *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*, Malang: AE Publishing.

Kotler dan Keller. 2011. *Managemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Mikael H. Suryanto. 2016. *Sistem Operasional Manajemen Distribusi*. Jakarta: Kompas Gramedia.

M. Yusuf Saleh dan Miah Said. 2019. *Konsep dan Strategi Pemasaran*. Makassar: CV Sah Media.

M. Anang Firmansyah. 2018. *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish.

Pemkab Tuban. 2014. *Memorandum Program Sanitasi (MPS) Kabupaten Tuban* Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban.

Rahimsyah, MB. 1992. *Asal Usul Kota Tuban*. Surabaya: Karya Anda.

Soeparmono, R. 1983. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban.

#### Skripsi

Pandupitoyo, Darundiyo. 2009. “Tradisi Nitik: Studi Etnografi Tradisi Minum Toak di Kabupaten Tuban Jawa Timur”, Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Regina Yofani. 2010. “Beragam Tanaman Pada Relief Candi di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatan)”. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

#### Wawancara Narasumber

Wawancara dengan Kola, tanggal 20 Februari 2020 di Desa Kiring, Semanding, Tuban.

Wawancara dengan Hadi, tanggal 20 Februari 2020 di Desa Kiring, Semanding, Tuban.

Wawancara dengan Suryadi, tanggal 6 Maret 2020 di Prungahan Wetan, Semanding, Tuban.

Wawancara dengan Rasdam, tanggal 6 Maret 2020 di Prungahan Wetan, Semanding, Tuban.

Wawancara dengan Suhanto, tanggal 6 Maret 2020 di Desa Penambangan, Semanding, Tuban.

#### Artikel dan Berita Online (Internet)

Anonim. 2011. “Tradisi Nitik di Tuban”, dalam Local Wisdom edisi 26 maret 2011, Jakarta: Media Indonesia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. “Batasan dan Pengertian MDK”. [aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx](http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx). Diakses pada tanggal 1 mei 2020 pukul 11.00.

Bangsaonline.com. 2015. ”Wabup Tuban Jamin Minuman Tuak Tidak Masuk dalam Pembahasan Raperda Miras”. <http://m.bangsaonline.com/berita/15642/wabup-tuban-jamin-minuman-tuak-tidak-masuk-dalam-pembahasan-raperda-miras>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 19.30.

Bangsaonline.com. 2015. ”Dampak Perda Miras di Tuban: Arak Dilarang Banyak Warung Tuak Bermunculan”. <http://m.bangsaonline.com/amp/berita/17206/dampak-perda-miras-di-tuban-arak-dilarang-banyak-warung-tuak-bermunculan>. Diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 18.40.

Wartawan Realita.com. 2015. “Towak Bakal Hilang Dari Tuban?”. [www.realita.com/towak-bakal-hilang-dari-tuban](http://www.realita.com/towak-bakal-hilang-dari-tuban). Diakses pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 20.00.